

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi Di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau Tahun 2025

Factors Associated with Mothers' Interest in Using Contraception at the Kasih Family Planning Clinic Lubuklinggau City 2025

Anggi Cristasari ¹, Jumita ², Diyah Tepi Rahmawati ³
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
anggi.ipa@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juni 2026]

Revised [27 Juli 2026]

Accepted [30 Juli 2026]

Kata Kunci :

Minat Ibu, Kontrasepsi,
Pengetahuan, Informed
Choice, Dukungan Suami.

Keywords :

Maternal Interest,
Contraception, Knowledge,
Informed Choice, Spousal
Support.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi sangat penting dalam program KB untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Namun, masih banyak ibu yang belum berminat menggunakan kontrasepsi, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, informed choice, dan dukungan suami. Tujuan penelitian Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 35 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi- Square. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (51,4%), Memahami informed choice (60,0%), mendapat dukungan suami (51,4%), dan berminat menggunakan kontrasepsi (51,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara: pengetahuan dengan minat ($p=0,000$), informed choice dengan minat ($p=0,000$), dan dukungan suami dengan minat ($p=0,000$). Tenaga kesehatan disarankan meningkatkan kualitas konseling KB dengan Informasi lengkap dan melibatkan suami untuk meningkatkan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi.

ABSTRACT

The use of contraception is crucial in family planning programs to control population growth and improve maternal and child health. However, many mothers remain uninterested in using contraception, influenced by factors such as knowledge, informed choice, and spousal support. Research Objective: To identify the factors associated with mothers' interest in using contraception at the Kasih Bunda Maternal and Child Health Clinic in Lubuklinggau City in 2025. The study design was an analytical observational study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 35 respondents using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. Most respondents had insufficient knowledge (51.4%), understood informed choice (60.0%), received spousal support (51.4%), and were interested in using contraception (51.4%). Bivariate analysis results showed significant associations between: knowledge and interest ($p=0.000$), informed choice and interest ($p=0.000$), and spousal support and interest ($p=0.000$). Healthcare providers are advised to improve the quality of family planning counseling by providing comprehensive information and involving husbands to increase mothers' interest in using contraception.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) didefinisikan sebagai hak setiap individu dan pasangan untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab jumlah anak yang ingin dimiliki, jarak antar kelahiran, serta waktu yang tepat untuk memiliki anak, dan untuk memperoleh informasi, pendidikan, serta sarana yang diperlukan untuk mewujudkan keputusan tersebut (Global Family Planning, 2022). Program ini menjadi salah satu intervensi strategis global untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui pengaturan jarak kelahiran yang aman.

WHO (2023) melaporkan bahwa secara global, pengguna kontrasepsi modern meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2022. Di Asia, prevalensi penggunaan kontrasepsi meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sementara di Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan akses, kesenjangan partisipasi antar wilayah masih cukup lebar. UNFPA (2023) mencatat bahwa program penyediaan kontrasepsi di 54 negara berpenghasilan rendah berhasil

mencegah 9,5 juta kehamilan tidak diinginkan, 200.000 kematian ibu, dan 2,9 juta aborsi tidak aman, namun tantangan terbesar tetap pada aspek minat dan pengambilan keputusan di tingkat individu. Di tingkat ASEAN, survei Demographic and Health Survey menunjukkan prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia mencapai 63,3%, lebih tinggi dibandingkan Kamboja (56,2%), Myanmar (52,4%), Filipina (52,3%), dan Timor-Leste (27,5%) (ASEAN, 2023).

Di Indonesia, capaian program KB masih menghadapi dinamika fluktuatif. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN (2024) melaporkan bahwa 61,7% pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi modern, dengan metode suntik menjadi yang paling populer (33,6%), diikuti pil (7,5%), implan (6,9%), IUD (6,1%), MOW (2,7%), kondom (2,0%), MAL (0,8%), dan MOP (0,1%). Persentase pasangan usia subur yang menjadi peserta KB aktif mengalami penurunan dari 81,48% pada tahun 2022 menjadi 80,13% pada tahun 2024. Capaian ini masih di bawah target yang ditetapkan. Di Provinsi Sumatera Selatan, Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2024) mencatat bahwa capaian peserta KB aktif turun dari 81,37% menjadi 80,13% dalam kurun waktu satu tahun. Di Kota Lubuklinggau, situasinya lebih memprihatinkan dengan capaian peserta KB aktif metode modern hanya sebesar 70,3%, yaitu 28.399 dari 40.391 pasangan usia subur, masih jauh di bawah target nasional 78,34% (Profil Dinkes Kota Lubuklinggau, 2024). Puskesmas Sumber Waras bahkan mencatatkan angka partisipasi terendah, yakni hanya 6,9% dari total pasangan usia subur di wilayah kerjanya. Rendahnya partisipasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor minat ibu. Notoatmodjo (2022) mendefinisikan minat menggunakan kontrasepsi sebagai suatu dorongan dari dalam diri ibu yang disertai kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif terhadap upaya pengaturan kehamilan melalui penggunaan alat atau metode kontrasepsi. Minat ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Beberapa penelitian terkini mengidentifikasi tiga faktor utama yang secara konsisten berhubungan dengan minat tersebut, yaitu pengetahuan, pemberian informed choice, dan dukungan suami.

Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Dalam konteks keluarga berencana, pengetahuan tentang kontrasepsi meliputi pemahaman ibu terhadap jenis, cara kerja, manfaat, efek samping, dan cara penggunaan alat kontrasepsi (Rahmayanti et al., 2022). Lailaturohmah et al. (2023) menegaskan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk memahami dan merangkul perubahan, serta pengetahuan tentang metode kontrasepsi yang tepat dapat membantu seseorang membuat keputusan KB yang lebih akurat. Syahrini Nur dkk. (2024) dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Batulicin menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (56,3%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implan ($p=0,004$). Penelitian serupa oleh Sri Nowo Retno dkk. (2025) di Kabupaten Lampung Tengah juga membuktikan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD ($p=0,004$; $OR=2,478$). Ibu dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Apriyanti Aini dkk. (2024) menambahkan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya. Informed choice yang merupakan inti dari pelayanan KB berkualitas. BKKBN (2023) mendefinisikan informed choice sebagai hak setiap individu atau pasangan untuk memilih metode kontrasepsi secara bebas dan bertanggung jawab setelah mendapatkan informasi yang benar, lengkap, serta mudah dipahami tentang seluruh metode kontrasepsi yang tersedia. Konsep ini merupakan bagian penting dari hak reproduksi dan mutu pelayanan dalam program keluarga berencana. Tiyas dkk. (2025) dalam studinya tentang faktor sosiodemografis dan psikososial di Indonesia menegaskan bahwa informed choice menjadi aspek penting dalam keberhasilan program KB, dan perempuan yang mendapatkan informed choice lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang sesuai kebutuhan. Penelitian Zeleke et al. (2025) tentang informed choice of modern contraceptive methods and determinant factors among reproductive age women in Eastern Africa Countries menunjukkan bahwa:

Hanya 20,7% perempuan usia reproduktif di Afrika Timur yang membuat keputusan secara informed choice dalam penggunaan kontrasepsi modern seperti pil, suntik, IUD, dan implan. Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi kemampuan perempuan untuk membuat keputusan yang terinformasi meliputi usia ibu (20–35 tahun dan 36–49 tahun), tingkat pendidikan menengah dan tinggi, paparan media, serta kunjungan ke fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir. Studi ini menegaskan bahwa rendahnya tingkat informed choice berkontribusi terhadap tingginya angka penghentian penggunaan kontrasepsi dan kehamilan tidak diinginkan di kawasan tersebut.

Yana Eka Mildiana (2023) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi supervisi bidan dengan penerapan informed choice dan informed consent pada pelayanan kontrasepsi ($p=0,001$). Peneliti menyimpulkan bahwa supervisi

yang baik dapat meningkatkan kinerja bidan dalam memberikan konseling dan pelayanan kontrasepsi yang sesuai standar. Lestari, R. T., dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang informed choice and informed consent in family planning services in independent practice midwives menunjukkan bahwa pelaksanaan informed choice dan informed consent dalam pelayanan KB berada pada kategori baik (78,7%), cukup (21,3%), dan tidak ada yang kurang (0%). Pelaksanaan yang baik ini didukung oleh pelatihan konseling KB dan Contraceptive Technology Update yang diikuti mayoritas bidan.

Dukungan suami. Friedman (2021) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan komponen penting dari dukungan sosial yang dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan, yang bertujuan membantu istri dalam menjalankan perannya secara optimal. Dalam konteks program KB, dukungan suami berarti keterlibatan aktif suami dalam memberikan izin, persetujuan, dorongan moral, serta partisipasi nyata agar istri mau dan konsisten menggunakan alat kontrasepsi. Tanjung dkk. (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Tanah Datar menyimpulkan bahwa suami memiliki peran sentral dalam memberikan dorongan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan.

Putri dkk. (2023) membuktikan secara kuantitatif bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berminat menggunakan kontrasepsi dibandingkan yang tidak mendapat dukungan suami. Septy Ariani dan Rita Harjanti (2024) dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan dan motivasi suami terhadap keputusan KB pada wanita usia subur menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan dan motivasi suami dengan keputusan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value dukungan suami sebesar 0,000 dan motivasi suami sebesar 0,013, yang berarti kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap keputusan wanita usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi. Wanita yang mendapat dukungan dari suami memiliki peluang 16 kali lebih besar untuk menggunakan KB dibandingkan yang tidak mendapat dukungan.

Mitha Farihatu Safiroh dan Nunik Puspita Sari (2023) dalam studi meta-analisis faktor sosial psikologis (peran dukungan suami) dalam pengambilan keputusan metode kontrasepsi jangka panjang menyimpulkan bahwa:

Faktor sosial-psikologis, khususnya peran dukungan suami, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan istri dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, dan MOW. Analisis terhadap 24 artikel ilmiah menunjukkan nilai p-value $0,002 < 0,005$ dan effect size sebesar 0,3063 dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang, artinya dukungan suami berperan penting dalam keputusan penggunaan MKJP. Hasil meta-analisis ini juga menunjukkan bahwa istri yang mendapat dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan yang tidak mendapat dukungan.

Sri Widarti dkk. (2025) dalam penelitiannya di Kabupaten Bantul, Yogyakarta juga menemukan hubungan bermakna antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi ($p=0,02$), dengan 87,2% responden mendapatkan dukungan positif dari suami. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan suami yang berupa dorongan emosional, informasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan memberikan rasa aman dan nyaman bagi istri untuk memilih kontrasepsi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di PMB Kasih Bunda pada tanggal 17 September 2025, ditemukan bahwa dari 30 wanita usia subur yang belum menggunakan KB dan 5 akseptor KB, sebanyak 17 orang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kontrasepsi, 3 orang kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan (informed choice), dan 15 orang lainnya kurang mendapat dukungan suami dalam menggunakan kontrasepsi. Data awal ini mengindikasikan adanya permasalahan pada ketiga faktor tersebut yang berpotensi memengaruhi minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi. Pemilihan PMB Kasih Bunda sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data capaian program keluarga berencana yang masih belum optimal, serta hasil survei pendahuluan yang menunjukkan masih adanya ibu yang belum berminat menggunakan kontrasepsi.

LANDASAN TEORI

Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2020). Dalam konteks keluarga berencana, pengetahuan tentang kontrasepsi adalah pemahaman ibu terhadap jenis, cara kerja, manfaat, efek samping, dan cara penggunaan alat kontrasepsi (Rahmayanti et al., 2022). Menurut Notoatmodjo (2023), pengetahuan terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek dan menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan tindakan seseorang.

Tingkatan pengetahuan menurut Bloom (1956) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2020) meliputi: tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi akan membantu ibu membuat keputusan yang tepat dalam memilih metode KB sesuai kebutuhannya.

Informed Choice dalam Pelayanan KB

Informed choice adalah hak setiap individu atau pasangan untuk memilih metode kontrasepsi secara bebas dan bertanggung jawab setelah mendapatkan informasi yang benar, lengkap, serta mudah dipahami tentang seluruh metode kontrasepsi yang tersedia (BKKBN, 2023). Konsep ini merupakan bagian penting dari reproductive rights (hak reproduksi) dan quality of care (mutu pelayanan) dalam program keluarga berencana.

Tujuan utama informed choice dalam pelayanan KB adalah: memberikan hak kepada klien untuk memilih metode kontrasepsi sesuai kondisi dan keinginannya, menjamin keputusan diambil tanpa paksaan, meningkatkan rasa puas dan kepercayaan klien, serta meningkatkan kesinambungan penggunaan kontrasepsi (BKKBN, 2024).

Dukungan Suami

Dukungan suami adalah bentuk keterlibatan suami dalam memberikan bantuan emosional, informasi, atau tindakan nyata terhadap istri dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2024). Menurut Suryani & Rahayu (2023), dukungan suami mencakup perhatian, dorongan moral, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi.

Menurut House dalam Friedman (2021), dukungan suami dapat dibedakan menjadi empat bentuk: dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan informasional (saran, nasihat, informasi), dukungan instrumental (bantuan nyata seperti menemani ke fasilitas kesehatan), dan dukungan penghargaan (appraisal support). Dukungan suami berperan penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi istri dalam mengambil keputusan ber-KB.

Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi

Menurut Notoatmodjo (2022), minat menggunakan kontrasepsi adalah suatu dorongan dari dalam diri ibu yang disertai kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif terhadap upaya pengaturan kehamilan melalui penggunaan alat atau metode kontrasepsi. Menurut Fitriani (2024), minat ibu terhadap kontrasepsi dapat dilihat dari kesediaan ibu untuk mencari informasi, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, dan bersedia mencoba serta menggunakan alat kontrasepsi sesuai kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dari seluruh responden. Penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kasih Bunda Kota Lubuklinggau pada tanggal 24 sampai dengan 31 Desember 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu usia subur yang belum menggunakan kontrasepsi maupun yang sedang menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau tahun 2025 periode bulan Desember, yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu usia subur yang menggunakan kontrasepsi dan berstatus menikah, akseptor KB aktif atau wanita usia subur yang baru berminat dan yang sudah menggunakan kontrasepsi, serta bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen pertama adalah pengetahuan ibu, didefinisikan sebagai hasil tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap objek kontrasepsi (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dengan 15 pertanyaan pilihan benar-salah (skala Guttman) yang diadopsi dari penelitian Asri Putrinatama Siregar (2024). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi baik jika nilai >75%, cukup jika nilai 56-75%, dan kurang jika nilai <55% (Notoatmodjo, 2018). Variabel independen kedua adalah informed choice, didefinisikan sebagai hak individu atau pasangan untuk memilih metode kontrasepsi secara bebas dan bertanggung jawab setelah mendapatkan informasi yang benar, lengkap, serta mudah dipahami tentang seluruh metode kontrasepsi yang tersedia (BKKBN, 2023). Informed choice diukur menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan berskala Likert (Sangat Benar, Benar, Netral, Tidak Benar, Sangat Tidak Benar) yang diadopsi dari penelitian Petty Elsa Paulina Sitorus (2023). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi memahami jika nilai 51-100% dan

kurang memahami jika nilai 0-50% (Shandy Juniantoro dkk., 2022). Variabel independen ketiga adalah dukungan suami, didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan bantuan emosional, informasi, atau tindakan nyata dalam memilih kontrasepsi (Kemenkes RI, 2024). Dukungan suami diukur menggunakan kuesioner dengan 8 pertanyaan berskala Likert (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah) yang diadopsi dari penelitian Nur Afni Zar (2021). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi mendukung jika nilai 51-100% dan tidak mendukung jika nilai 0-50% (Shandy Juniantoro dkk., 2022). Variabel dependen adalah minat ibu menggunakan kontrasepsi, didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri ibu yang disertai kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif terhadap upaya pengaturan kehamilan melalui penggunaan alat atau metode kontrasepsi (Notoatmodjo, 2022). Minat ibu diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan pilihan benar-salah (skala Guttman) yang diadopsi dari penelitian Zubaidah M Siregar (2020). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi berminat jika nilai 51-100% dan tidak berminat jika nilai 0-50% (Shandy Juniantoro dkk., 2022).

Seluruh instrumen penelitian yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian-penelitian sebelumnya dan dinyatakan valid serta reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disediakan. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing untuk memeriksa kelengkapan jawaban, coding untuk mengubah data verbal menjadi data numerik, scoring untuk memberikan nilai pada setiap jawaban dengan rumus persentase, entry data ke dalam program SPSS, dan tabulasi data untuk menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-square pada batas kemaknaan $p\text{-value} < 0,05$. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian yang meliputi informed consent melalui lembar persetujuan, anonimitas dengan tidak mencantumkan nama responden, kerahasiaan informasi yang dijamin hanya untuk kepentingan penelitian, serta keadilan dalam pemilihan sampel tanpa diskriminasi. Penelitian ini juga telah mendapatkan surat keterangan layak kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FIKES Universitas Dehasen Bengkulu dengan Nomor: 0408/SB-KEPK/FK/XII/2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, meliputi pengetahuan ibu, informed choice, dukungan suami, dan minat ibu menggunakan kontrasepsi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	8	22.9
Cukup	9	25.7
Kurang	18	51.4
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi pengetahuan ibu pada 35 responden di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 9 orang (25,7%), dan kategori baik sebanyak 8 orang (22,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Informed Choice

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memahami	21	60.0
Kurang Memahami	14	40.0
Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki informed choice pada kategori memahami yaitu sebanyak 21 orang (60,0%), sedangkan responden dengan kategori kurang memahami sebanyak 14 orang (40,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Kategori	Frekuensi	Persentase
Mendukung	18	51.4
Tidak Mendukung	17	48.6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi dukungan suami menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori mendukung yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan responden dengan kategori tidak mendukung sebanyak 17 orang (48,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berminat	18	51.4
Tidak Berminat	17	48.6
Total	35	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat pada kategori berminat yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan responden dengan kategori tidak berminat sebanyak 17 orang (48,6%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, informed choice, dan dukungan suami) dengan variabel dependen (minat ibu menggunakan kontrasepsi) menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi

Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi							
Pengetahuan					Total		p-value
	Berminat		Tidak Berminat				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	8	100%	0	0%	8	100%	0.000
Cukup	7	77.8%	2	22.2%	9	100%	
Kurang	3	16.7%	15	83.3%	18	100%	
Total	18	51.4%	17	48.6%	35	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik berminat menggunakan kontrasepsi (100,0%), sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup berminat menggunakan kontrasepsi (77,8%), sedangkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang tidak berminat menggunakan kontrasepsi (83,3%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau tahun 2025.

Tabel 6. Hubungan Informed Choice dengan Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi

Informed Choice	Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi						p-value
	Berminat		Tidak Berminat		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Memahami	17	81.0%	4	19.0%	21	100%	0.000
Kurang Memahami	1	7.1%	13	92.9%	14	100%	
Total	18	51.4%	17	48.6%	35	100%	

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar responden yang memahami informed choice berminat menggunakan kontrasepsi (81,0%), sedangkan hampir seluruh responden yang

kurang memahami informed choice tidak berminat menggunakan kontrasepsi (92,9%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara informed choice dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau tahun 2025.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi

Dukungan Suami	Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi		Menggunkan Kontrasepsi		Total		p-value
	Berminat		Tidak Berminat				
	F	%	F	%	F	%	
Mendukung	16	88.9%	2	11.1%	18	100%	0.000
Tidak Mendukung	2	11.8%	15	88.2%	17	100%	
Total	18	51.4%	17	48.6%	35	100%	

Tabel 7 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang mendapat dukungan suami berminat menggunakan kontrasepsi (88,9%), sedangkan hampir seluruh responden yang tidak mendapat dukungan suami tidak berminat menggunakan kontrasepsi (88,2%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau tahun 2025.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibu mengenai kontrasepsi, meliputi jenis, cara kerja, manfaat, dan efek samping, masih belum optimal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Syahrini Nur dkk. (2024) yang melaporkan bahwa 56,3% responden memiliki pengetahuan kurang tentang kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Batulicin. Demikian pula Sri Nowo Retno dkk. (2025) menemukan bahwa pengetahuan ibu yang kurang berhubungan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Kabupaten Lampung Tengah.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi ($p=0,000$). Seluruh responden dengan pengetahuan baik (100,0%) berminat menggunakan kontrasepsi, sementara hanya 16,7% responden dengan pengetahuan kurang yang berminat. Temuan ini diperkuat oleh Apriyanti Aini dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya. Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek, yang menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Dalam konteks keluarga berencana, pengetahuan yang komprehensif tentang kontrasepsi memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih memahami manfaat kontrasepsi bagi kesehatan dirinya dan keluarganya, serta lebih siap menghadapi kemungkinan efek samping yang muncul, sehingga minat untuk menggunakan kontrasepsi menjadi lebih tinggi.

Informed Choice dalam Pelayanan Kontrasepsi

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki informed choice pada kategori memahami yaitu sebanyak 21 orang (60,0%). Meskipun demikian, masih terdapat 40,0% responden yang berada pada kategori kurang memahami. Hasil analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara informed choice dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi ($p=0,000$). Responden yang memahami informed choice sebagian besar berminat menggunakan kontrasepsi (81,0%), sedangkan responden yang kurang memahami informed choice hampir seluruhnya tidak berminat (92,9%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zeleke et al. (2025) di Afrika Timur yang mengungkapkan bahwa hanya 20,7% perempuan usia reproduktif yang membuat keputusan secara informed choice, dan rendahnya tingkat informed choice berkontribusi terhadap tingginya angka penghentian penggunaan kontrasepsi dan kehamilan tidak diinginkan. Tiya dkk. (2025) dalam studinya di Indonesia juga menegaskan bahwa informed choice menjadi aspek penting dalam

keberhasilan program KB, di mana perempuan yang mendapatkan informed choice lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang sesuai kebutuhan. BKKBN (2023) mendefinisikan informed choice sebagai hak setiap individu atau pasangan untuk memilih metode kontrasepsi secara bebas dan bertanggung jawab setelah mendapatkan informasi yang benar, lengkap, serta mudah dipahami tentang seluruh metode kontrasepsi yang tersedia. Pemberian informasi yang lengkap dan akurat menciptakan rasa percaya diri pada ibu, mengurangi kecemasan terhadap efek samping, dan membuat ibu merasa dihargai sebagai subjek dalam pengambilan keputusan reproduksinya, yang pada akhirnya meningkatkan minat untuk menggunakan kontrasepsi.

Dukungan Suami dalam Pengambilan Keputusan KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan suami dalam kategori mendukung yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), namun persentase ini hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan (48,6%). Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi ($p=0,000$). Hampir seluruh responden yang mendapat dukungan suami berminat menggunakan kontrasepsi (88,9%), sementara hanya 11,8% responden yang tidak mendapat dukungan suami yang berminat.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan Putri dkk. (2023) bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berminat menggunakan kontrasepsi dibandingkan yang tidak mendapat dukungan suami. Septy Ariani dan Rita Harjanti (2024) bahkan menemukan bahwa wanita yang mendapat dukungan suami berpeluang 16 kali lebih besar untuk menggunakan KB. Meta-analisis yang dilakukan Mitha Farihatu Safiroh dan Nunik Puspita Sari (2023) terhadap 24 artikel ilmiah mengonfirmasi bahwa dukungan suami memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p=0,002$ dan effect size 0,3063.

Friedman (2021) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan komponen penting dari dukungan sosial yang dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Dalam konteks program KB, dukungan suami menciptakan rasa aman dan nyaman bagi istri, mengurangi kecemasan terhadap efek samping atau mitos yang beredar, serta memberikan legitimasi sosial dalam pengambilan keputusan keluarga. Ketika suami terlibat aktif, istri merasa keputusannya dihargai dan didukung, sehingga minat untuk menggunakan kontrasepsi menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi di PMB Kasih Bunda Kota Lubuklinggau tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (51,4%), memahami informed choice (60,0%), mendapat dukungan suami (51,4%), dan berminat menggunakan kontrasepsi (51,4%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), informed choice ($p=0,000$), dan dukungan suami ($p=0,000$) dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi. Implikasinya, peningkatan minat KB memerlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, kualitas konseling, dan keterlibatan suami.

Saran

1. Bagi tenaga kesehatan, disarankan meningkatkan kualitas konseling KB dengan informasi lengkap dan melibatkan suami.
2. Bagi ibu dan pasangan, perlu aktif berkonsultasi dan berdiskusi dalam pengambilan keputusan KB.
3. Bagi fasilitas kesehatan, hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi strategi pelayanan KB.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti faktor lain seperti budaya, ekonomi, dan akses pelayanan dengan desain kualitatif atau sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan*.
- ASEAN. (2023). ASEAN demographic and health survey: Contraceptive prevalence among married women. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2023. Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Berbasis Hak (Informed Choice). Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. (2024). Profil Kesehatan Kota Lubuklinggau 2024. Lubuklinggau: Kota Lubuklinggau.
- Friedman, M. (2021). *Family nursing: Theory and practice*. St. Louis: Mosby.
- Global Family Planning. (2022). *World family planning report 2022*. New York: United Nations.
- Juniantoro, S., dkk. (2022). *Jurnal Ilmiah Komputasi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman pelaksanaan dukungan keluarga dalam pelayanan KB. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lailaturohmah, S., Puspita, D., & Nuraini, T. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi hormonal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 30–38.
- Lestari, R. T., dkk. (2021). Informed Choice and Informed Consent in Family Planning Services in Independent Practice Midwives. *Jurnal Kesehatan*.
- Mildiana, Y. E. (2023). Hubungan Persepsi Supervisi Bidan dengan Penerapan Informed Choice dan Informed Consent pada Pelayanan Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, S., dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan, Usia, dan Paritas terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan*.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2024*. Palembang: Provinsi Sumsel.
- Rahmayanti, A., Syafitri, N., & Lestari, D. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 22–30.
- Retno, S. N., dkk. (2025). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Uterine Device (IUD). *Jurnal Kesehatan*.
- Siregar, A. P. (2024). Pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap penggunaan jenis kontrasepsi di Klinik Natama Tebing Tinggi. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.
- Siregar, Z. M. (2020). Pengaruh pemberian konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca bersalin di Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aupa Royhan, Padangsidempuan.
- Sitorus, P. E. P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang oleh PUS di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi.
- Sri Widarti, dkk. (2025). Pengaruh dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan*.
- Tanjung, L., Hasna, N., & Dini, P. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan. *Jurnal Bidan Indonesia*, 8(2), 75–83.
- Tiyas, R., Widodo, E., & Lestari, M. (2025). Faktor sosiodemografis dan psikososial pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 14(1), 10–20.
- UNFPA. (2023). *Supplies partnership annual report*. New York: UNFPA.
- WHO. (2023). *World contraceptive use 2023*. Geneva: World Health Organization.

- Zar, N. A. (2021). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB pasca persalinan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Skripsi, Poltekkes Kemenkes Padang.
- Zelege, A., et al. (2025). Informed Choice of Modern Contraceptive Methods and Determinant Factors Among Reproductive Age Women in Eastern Africa Countries. *Journal of Public Health*